



MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

E-ISSN: 2723-6390, hal. 56-67

Vol. 2 No. 1 Juli 2021

DOI : 10.37985/murhum.v2i1.32

Penerapan Konsep Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD

Nurdin

PGPAUD, Universitas Terbuka

e-mail : nurdin@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK. *Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep pembelajaran inovatif dan kreatif melalui pembelajaran berbasis edutainment dalam pembelajaran di PAUD. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi aspek yang penting dalam pembentukan karakter serta kualitas yang dimiliki anak. Hal ini menjadi pekerjaan besar bagi tenaga pendidik PAUD untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Salah satu metode yang bisa diterapkan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif adalah melalui pembelajaran yang berbasis edutainment. Pembelajaran ini memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat materi pelajaran dinilai lebih menarik oleh anak-anak pada usia dini. Pembelajaran berbasis edutainment akan membantu perkembangan berbagai aspek yang dimiliki anak. Selain itu konsep bermain sambil belajar akan mengarahkan anak pada perkembangan kemampuan yang lebih beragam.*

Kata Kunci : *Pembelajaran Kreatif dan Inovatif; Pembelajaran Berbasis Edutainment; PAUD.*

ABSTRACT. *This article aims to apply innovative and creative learning concepts through edutainment-based learning in learning in early childhood education. This research is library research or library research. These results conclude that early childhood education (PAUD) is an important aspect in researching children's character and quality. This is a big job for PAUD educators to optimize the learning objectives that have been designed. One method that educators can apply in an innovative and creative learning process is through edutainment-based learning. This learning allows children to learn while playing. Fun learning will make the subject matter more attractive to children at an early age. Edutainment-based learning will help the development of various aspects that children have. In addition, the concept of playing while learning will direct children to the development of more diverse abilities.*

Keyword : *Creative and Innovative Learning; Edutainment Based Learning; Early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tingkat dasar pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter dan kualitas anak di masa depan. Hal ini dikarenakan masa usia dini adalah masa emas dan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu maka diperlukan berbagai stimulasi dari orang tua dan lingkungan yang mendukung. Bukan hanya orang tua dan keluarga faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, kepribadian dan perkembangan kemampuan anak usia dini. Salah satu lembaga yang bisa dijadikan pilihan oleh orang tua yang akan memberikan stimulus kepada anak usia dini adalah lembaga PAUD. Lembaga ini akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter bangsa (*nation character building*), yang menjadi titik awal dari pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, partisipatif serta semangat mandiri.

Rentang usia anak usia dini adalah antara 4-6 tahun. Secara terminology usia tersebut disebut dengan anak usia pra sekolah. Usia tersebut adalah masa dimana rasa ingin tahu dan tingkat kepekaan anak sangat tinggi. Para ahli mendefinisikan usia tersebut sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan anak pada usia ini sampai dengan 50%. Pada usia ini juga terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik serta psikis yang siap untuk merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Perkembangan otak pada umumnya dipengaruhi oleh faktorgenetik dan faktor lingkungan baik lingkungan internal (faktor-faktor yang terdapat dalam diri janin atau anak itu sendiri), maupun lingkungan eksternal (faktor di luar anak)[1]. Perkembangan Pada usia 4-6 tahun merupakan waktu yang tepat untuk meletakkan dasar pertama sebagai dasar dalam perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, serta konsep diri dan kemandirian[2].

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan jelas tentang pentingnya penanganan pendidikan anak usia dini. Pasal 1 butir 14 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang pengertian pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Musfiroh bahwa aspek yang dikembangkan dalam PAUD adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik[3]. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia anak bisa diselenggarakan melalui berbagai jalur seperti jalur pendidikan formal, nonformal serta informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dijalankan melalui pendidikan nonformal yaitu berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) ataupun satuan bentuk PAUD lain yang sederajat.

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 9 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 diamanatkan bahwa, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Berdasarkan hal ini maka PAUD menjadi salah satu wadah yang akan mengembangkan potensi anak. Pelaksanaan PAUD harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini yang diharapkan bisa menjadi stimulus untuk perkembangan mental serta potensi yang dimiliki anak. Tujuan dari proses pembelajaran PAUD yang tercantum pada struktur kurikulum 2013 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut maka hasil belajar anak dituangkan dalam kompetensi inti sikap, pengetahuan serta keterampilan. Penanaman sikap bisa dibangun melalui pembiasaan (habitiasi) dan keteladanan (modeling). Pengembangan pengetahuan serta keterampilan dilakukan melalui pendidikan saintifik[4].

Pendidikan yang dijalankan semenjak usia dini memiliki peranan yang penting dalam membantu perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua diharapkan bisa memfasilitasi untuk proses pembelajaran anak. Pendidikan anak usia dini bisa dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal ataupun informal. Anak usia dini digolongkan kedalam anak usia pra sekolah yang pertumbuhannya terbagi kedalam dua tahap, yakni: pada usia 0-2 tahun pertumbuhan anak lebih mengarah kepada fungsi-fungsi biologis. Tahap kedua adalah pada usia 2-6 tahun, dimana pada usia ini perkembangan panca indra sangat menonjol. Terdapat tiga macam perkembangan pada usia ini yaitu perkembangan motorik (fungsi gerak), perkembangan bahasa dan fikiran serta perkembangan sosial[5]. Pendidikan anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga, lembaga PAUD atau Taman Kanak-Kanak serta lingkungan sekitar. Banyak metode pembelajaran yang bisa diterapkan pada pendidikan anak usia dini, salah satu caranya adalah melalui bermain. Belajar sambil bermain menjadi aktifitas yang menyenangkan serta menghibur bagi anak-anak[6].

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Montessori pembelajaran yang baik muncul dari kebebasan anak-anak untuk memilih kegiatan mereka serta untuk penyempurnaannya diperulakan perumusan kembali tentang apa makna dari seorang pengajar. Jadi tenaga pendidik yang bertanggung jawab mengajari anak-anak didik yang masih usia dini harus dilakukan dengan cara menyenangkan[7]. Menurut Hadi konsep bermain sambil belajar yang diterapkan pada PAUD menjadi dasar yang akan mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam[8]. Santoso menjelaskan pendekatan pembelajaran melalui bermain yang diterapkan pada PAUD dilakukan dengan menanamkan konsep-konsep pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan serta tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Selain itu Santoso juga menjelaskan bahwa salah satu metode yang sesuai dengan konsep pembelajaran sambil bermain yang bisa diterapkan pada PAUD adalah pembelajaran berbasis edutainment.

Konsep pembelajaran ini adalah menyenangkan, merangkan anak untuk bereksplorasi serta berimajinasi[9]. Perencanaan pembelajaran belum menjamin kesuksesan proses pembelajaran, karena proses penyampaian atau pengimplementasian dari rencana itulah yang justru menentukan efektivitas dari suatu proses pembelajaran. Maka, dalam kaitan dengan evaluasi proses, kedua lembaga belum memenuhi standar PAUD sepenuhnya[10].

Berdasarkan penjelasan diatas maka substansi penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep pembelajaran inovatif dan kreatif melalui pembelajaran berbasis edutainment pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Sedangkan fokus dalam penelitiannya adalah pada metode pembelajaran berbasis edutainment yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Tujuan dari penelitian ini adalah melihat penerapan konsep pembelajaran inovatif dan kreatif melalui pembelajaran berbasis edutainment pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

METODE

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang memungkinkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan, tetapi bersumber dari sumber-sumber yang ada, disebut dengan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sebuah penelitian dengan metode pengumpulan menggunakan data pustaka, yang bertujuan untuk menyatukan data dan informasi dengan berbagai macam sumber di perpustakaan. Seperti buku, jurnal atau artikel (online), serta sejarah dan lainnya. Jadi, metode yang digunakan penulis tidak langsung menggunakan metode yang seharusnya terjun ke lapangan, tetapi dari sumber-sumber yang ada. Seperti buku, jurnal maupun dokumen-dokumen baik cetak maupun elektronik yang relevan [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai menginjak usia 6 tahun. Pendidikan ini dilakukan secara menyeluruh terhadap semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulus terhadap perkembangan jasmani dan rohani tujuannya agar proses tumbuh dan berkembang anak berjalan secara optimal[6]. Bentuk program anak usia dini meliputi pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain dan taman kanak-kanak[12]. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah orang tua yaitu gen dan faktor lingkungan.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek dari kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian serta potensi yang dimiliki secara maksimal. Untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan pendidikan usia dini diperlukan lembaga pendidikan yang menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti, kognitif, bahasa, emosi, fisik serta motorik [13].

Pendidikan anak usia dini secara institusional diartikan sebagai salah satu bentuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang memprioritaskan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Menurut Suyadi dan Ulfah pendidikan yang diterima oleh anak usia dini disesuaikan dengan keunikan serta tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak tersebut. Pendidikan usia dini dinilai menjadi faktor yang penting untuk dilakukan sebagai proses pembinaan serta perkembangan bagi anak tersebut[13].

Pendidikan anak usia dini penting untuk diselenggarakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan otak, bahwa anak usia 0-4 tahun memiliki tingkat kapabilitas kecerdasan mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan pada usia lebih dari 8 tahun kapabilitas kecerdasan yang dimiliki anak sebesar 20%[14]. Apabila pendidikan baru dijalankan pada saat anak memasuki usia 6 atau 7 tahun yaitu pada Sekolah Dasar (SD) maka stimulus lingkungan terhadap fungsi otak sebagian besar telah berkembang. Hal ini menyebabkan keterlambatan pengembangannya. Kondisi ini bisa menyebabkan anak-anak kurang cerdas, serta dapat mengurangi optimalisasi potensi otak yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Zaini pendidikan anak usia dini penting untuk dijalankan karena berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi serta kesiapan bersekolah[6].

Terdapat lima alasan yang disampaikan oleh Sabil Risaldy didalam penelitiannya yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Alasan tersebut adalah : PAUD adalah titik utama dalam strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental. PAUD berperan penting dalam penentuan perkembangan anak selanjutnya hal ini dikarenakan PAUD menjadi fondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini memiliki kemungkinan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental. Hal ini akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, profuktivitas, sehingga akhirnya akan akan mampu lebih mandiri serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Usia 0-6 tahun merupakan masa usia keemasan (*golden age*). Hal ini dilihat dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% . PAUD menjadi cerminan untuk melihat perkembangan anak dimasa mendatang. Anak-anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun mempunyai harapan yang lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak-anak yang tidak memperoleh pelayanan pendidikan yang memadai akan membutuhkan perjuangan yang cukup berat dalam perkembangan hidup selanjutnya[5].

Sayudi dan Ulfah menjelaskan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Prinsip-Prinsip tersebut dirangkum dalam sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut : 1). Masa anak-anak dalah salah satu bagian dari fase kehidupan, pada masa ini anak-anak tidak disiapkan untuk menghadapi

kehidupan pada di masa depan, akan tetapi sebagai optimalisasi potensi secara optimal. 2). Fisik, mental dan kesehatan merupakan aspek yang sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, perkembangan keseluruhan aspek yang dimiliki oleh anak menjadi pertimbangan yang sama sama pentingnya. 3). Pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Hal ini diperlukan agar pola stimulasi perkembangan anak tidak melibatkan sektoral dan parsial sekaligus, namun difokuskan pada satu aspek perkembangan saja. 4). Pendidikan anak usia dini juga memiliki peranan penting dalam membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak-anak. Sehingga anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik. 5). Program pendidikan anak usia dini perlu menekankan pada sikap disiplin karena hal ini akan membentuk watak dan kepribadiannya. 6). Masa peka pada anak dalam mempelajari tertentu adalah saat anak berusia 0-3 tahun, sehingga diperlukan observasi lebih detail. 7). Tolak ukur pembelajaran pada anak usia dini adalah bertumpu pada kegiatan yang telah mampu untuk dikerjakan anak bukan mengajarkan hal – hal baru pada anak, meskipun tujuannya baik menurut tenaga pendidik tetapi hal tersebut belum tentu disukai dan baik menurut anak. 8). Suatu kondisi terbaik terjadi dalam diri anak (*innerlife*) khususnya apabila kondisinya menunjang. 9). Lingkungan sekitar anak yaitu orang tua, keluarga serta orang-orang yang sering berinteraksi dengan anak, menjadi sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak. 10). Pada dasarnya pendidikan anak usia dini merupakan interaksi yang terjadi antara anak dan lingkungan, orang dewasa serta pengetahuan[13].

Sabil Risaldy juga menuliskan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan anak usia dini (PAUD) didalam penelitiannya, terdapat prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu : 1). Mengutamakan kebutuhan anak. Pembelajaran yang diberikan kepada anak harus berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional. 2). Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan prinsip belajar sambil bermain. Bermain menjadi saran belajar untuk anak usia dini. Melalui permainan, anak akan diajak untuk bereksplorasi menemukan, memanfaatkan serta mengambil kesimpulan mengenai lingkungan di sekitarnya. 3). Menciptakan lingkungan yang sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan, sekaligus menantang dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. 4). Merancang pembelajaran yang terpadu dalam bermain. Pembelajaran yang dijalankan pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dijalankan harus dibangun sangat menarik dan dapat membangkitkan minat anak, serta bersifat kontekstual. Hal ini bertujuan agar anak mampu untuk mengenal berbagai konsep dengan mudah sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami anak. 5). Mengembangkan berbagai keterampilan hidup (*life skills*). Hal ini bisa dijalankan melalui berbagai proses pembiasaan dengan tujuan agar anak bisa belajar

untuk menolong diri sendiri, mandiri, bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri. 6). Menggunakan berbagai media atau permainan yang edukatif sebagai sumber pembelajaran. Media dan sumber pembelajaran bisa berasal dari lingkungan alam sekitar ataupun bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh tenaga pendidik ataupun orang tua. 7). Pendidikan usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang - ulang, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Tujuannya agar konsep yang diajarkan bisa dikuasi oleh anak dengan baik[5].

Setiap pembelajaran memiliki suatu tujuan yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran yang dijalankan oleh tenaga pendidik akan menggunakan berbagai metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, keinginan serta minat anak dan memanfaatkan potensi lingkungan disekitar anak belajar, selain itu juga menetapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Berapa model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran di PAUD adalah model pembelajaran kelompok, area, sudut, centra dan edutainment. Penerapan model atau metode pembelajaran bisa berjalan dengan baik dengan adanya dukungan penguatan kemampuan guru dalam berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan merupakan konsep pembelajaran edutainment. Konsep dasar pembelajaran edutainment selaras dengan pengertiannya yaitu edutainment terdiri dari dua kata yaitu *education* artinya pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi bahasa edutainment artinya pendidikan yang menyenangkan atau proses pembelajaran yang dirancang dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan[15]. Secara epistemologis edutainment diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan serta bebas dari tekanan baik secara fisik maupun psikis. Tujuan dari pembelajaran dengan pendekatan edutainment adalah agar pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga pendidik merasa nyaman, aman, santai dan kelas tidak terasa tegang, menakutkan, tidak nyaman, ataupun tertekan. Edutainment adalah proses pembelajaran yang dirancang dengan memasukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

Menurut Suyadi prinsip-prinsip pembelajaran edutainment yang digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal adalah : 1). Menjembatani proses belajar dan proses mengajar yang diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. 2). Pembelajaran edutainment berjalan dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan yang didasari pada 3 asumsi yaitu : Perasaan gembira akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan terancam, takut, sedih serta merasa tidak mampu akan memperlambat proses belajar bahkan bisa menghentikannya. Lompatan prestasi belajar akan terwujud apabila seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosi yang dimilikinya secara tepat. Pembelajaran bisa dipotimalkan apabila dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bisa mengakomodir gaya dan keunikan yang

dimiliki siswa. 3). Menjadikan anak sebagai subjek pendidikan, dimana pembelajaran diawali dengan menggali serta memahami kebutuhan anak. 4). Pembelajaran yang lebih humanis[16].

Sebagian besar metode pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia dinilai sukses apabila peserta didik bisa duduk dengan tenang, mendengarkan dengan baik, tidak ramai sendiri, tidak berisik, tidak banyak gerak kesana kemari serta guru bisa mengajarkan dengan keadaan hening. Metode pembelajaran ini akan memberikan dampak positif kepada anak dengan tipe auditorial dan visual sedangkan berdampak negatif bagi anak dengan tipe belajar kinestetik, karena metode pembelajaran ini membatasi kreatifitas anak. Untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan, maka tenaga pendidik di PAUD harus memahami karakteristik anak yaitu : Anak bukanlah miniatur dari orang dewasa, Anak masih dalam tahap perkembangan, Setiap anak memiliki sisi keunikannya, Dunia anak adalah dunia bermain, Anak belum bisa menentukan dengan baik mana yang benar atau salah, Setiap karya yang dihasilkan anak berharga dan Setiap anak membutuhkan rasa aman[17].

Karakteristik yang dimiliki oleh anak menjadi dasar bagi tenaga pendidik dalam menetapkan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran serta materi yang akan diajarkan. Pada metode pembelajaran *edutainment* terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan. Pendekatan belajar tersebut adalah somatik, auditori, visual dan intelektual. Pembelajaran yang baik akan berlangsung jika semua pendekatan bisa digunakan secara simultan. Pengelolaan yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan somatic, auditori, visual dan intelektual[18].

Cara Belajar Somatik merupakan pembelajaran lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan atau berbuat. Siswa belajar dengan cara mengalami dan melakukan suatu hal. Pembelajaran somatik memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, serta melibatkan fisik). Cara Belajar Auditori atau dikenal dengan istilah *learning by talking and learning*, yaitu cara belajar yang menekankan pada aspek pendengaran. Penerapan pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk membicarakan apa yang sedang dipelajari. Anak-anak diminta untuk menterjemahkan pengalaman yang mereka rasakan dengan suara atau dengan membaca suatu teks bacaan secara dramatis. Cara ini dinilai bisa membuat siswa mudah untuk mengingat serta belajar dengan cepat jika materinya disampaikan dengan cara auditori. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ini bisa merangsang korteks (selaput otak), indera dan motorik sehingga pembelajaran peserta didik bisa terintegrasi. Cara Belajar Visual atau dikenal dengan *learning by Observing and Practicing* adalah metode pembelajaran dengan menggunakan indera penglihatan melalui pengamatan dan penggambaran. Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran apabila disampaikan melalui tulisan atau gambar. Visual meliputi melihat, menciptakan dan mengintegrasikan segala macam citra komunikasi visual lebih kuat jika dibandingkan dengan komunikasi verbal. Cara belajar intelektual ini dikenal dengan *learning by program and reflecting* artinya belajar melalui pemecahan masalah. Cara belajar dengan metode ini adalah melalui aspek penalaran

atau logika. Peserta didik akan lebih memahami materi pembelajaran yang dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi permasalahan.

Tujuan dari pembelajaran berbasis edutainment adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga membuat peserta didik merasa aman, nyaman, santai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis edutainment dirancang dengan aplikasi pembelajaran di dalam kelas (*indoor learning*) serta pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Alat permainan edutainment yang dilaksanakan di luar kelas memiliki nilai pendidikan serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam aktivitas diluar ruangan adalah : Aktivitas yang dipilih disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui sarana bermain di luar ruangan. Pemanfaatan sarana permainan di luar ruangan bisa memunculkan beberapa aktivitas bermain yang meningkatkan beragam aspek perkembangan sekaligus.

Beberapa contoh permainan yang bisa diterapkan dalam pembelajran inovatif dan kreatif melalui pembelajaran berbasis edutainment untuk aktivitas di luar ruangan adalah :

No	Aspek yang Dikembangkan	Tujuan	Jenis Permainan
1	Fisik Motorik	Meningkatkan perkembangan fisik dan motorik	Meluncur, berayun, mendaki, mengatur keseimbangan, merangkak. Contoh: Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong[19].
2	Emosional	Meningkatkan perkembangan emosional	Bermain rumah tangga, ekspresi diri, bermain sendiri, merawat diri, membuat musik, berani mengambil resiko, berpartisipasi dalam kelompok, menangani masalah dan bermain peran. Contoh : Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu[20].
3	Kognitif	Meningkatkan kognitif	Mendengarkan, memecahkan masalah, mengamati, menggunakan perkakas, membuat sesuatu, mengidentifikasi, orientasi spasial (ruang), menggambar, mengeksplorasi, dan bereksperimen. Contoh : Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19[21].

4	Sosial	Meningkatkan perkembangan sosial	Bermain secara berkelompok agar bisa bekerjasama untuk memecahkan masalah, mendengar, menari, eksplorasi berkelompok, berkomunikasi, berbagi, dan meniru perilaku orang lain. Contoh : Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19[22].
---	--------	----------------------------------	--

Selain aktifitas luar ruangan, pembelajaran berbasis edutainment juga bisa diterapkan untuk pembelajaran di dalam ruangan. Beberapa permainan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas untuk membantuk perkembangan anak dalam pendidikan usia dini adalah :

No	Jenis Kegiatan	Tujuan	Contoh Permainan
1	Permainan untuk mengaktifkan aspek sensorimotor	Permainan yang akan mengaktifkan fungsi kelima panca indera anak seperti perabaan, pengecapan, pendengaran, penglihatan dan penciuman	Kubus Kain, Buku Bergambar, Tamborin, Pensil warna, krayon dan spidol, Kuas Lukis, Adonan Tepung, Bola, botol, gelas, alat music, drum, roncen, kancing, manik-manik, matras, biji-bijian
2	Permainan peran atau simbolik	Permainan ini akan meningkatkan kemampuan anak untuk berimajinasi, berinteraksi sosial dan mengekspresikan pengalamannya dalam permainan peran kecil dan besar.	Kostum Berbagai Profesi/ Pekerjaan, Perkakas Pertukangan Anak, Boneka/ Boneka Jari Tangan, Perkakas Berkebun Anak, Balon Tepung Anak Kreatif (Adonan Tepung), Perkakas Masak-Masakan Anak, Kendaraan Dari Bahan Alam, Wayang Anak Kreatif, Balok Masjid / Miniatur Tempat Ibadah, Papan Flanel
3	Permainan pembangunan	Permainan ini akan mengembangkan kemampuan anak	Puzzle Dengan Cetakan, Puzzle Gambar, TANGRAM, Balok Natural, Balok Warna, Balok Asesoris, MENara

		untuk mewujudkan gagasan / ide yang ada didalam pikirannya menjadi hasil karya	Balok, Papan Pasak /PIN, Balok Susun, Tanah Liat
--	--	--	--

KESIMPULAN

Tenaga pendidik di tingkat PAUD harus menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pembelajaran belajar sambil bermain. Metode pembelajaran ini bisa dijalankan dengan prinsip edutainment. Konsep pembelajaran yang memanfaatkan prinsip edutainment adalah pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Metode pembelajaran ini bisa diaplikasikan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pembelajaran yang diselenggarakan di luar kelas akan membantu perkembangan aspek motorik, emosional, kognitif dan sosial dari peserta didik. Sedangkan pembelajaran yang dijalankan di dalam kelas meningkatkan kemampuan peserta didik melalui kegiatan permainan yang akan mengaktifkan aspek sensorimotor, permainan peran atau simbolik, serta permainan pembangunan.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dan membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa diucapkan terima kasih kepada editor dan *reviewer* Jurnal Murhum yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk dipublish/diterbitkan.

REFERENSI

- [1] L. O. Anhusadar, "Perkembangan Otak Anak Usia Dini," *J. Shautut Tarb.*, no. May, pp. 98–113, 2018.
- [2] Isjoni, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jakarta Prenada Media Grup*, 2011.
- [3] L. Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 13, no. 1, p. 34, Jun. 2020.
- [4] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020.
- [5] S. Risaldy, "Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini," *Jakarta: Luxima*, 2014.
- [6] A. Zaini, "Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 1, p. 118, Jan. 2019.
- [7] S. Elytasari, "Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini,"

- Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 59–73, 2017.
- [8] La Ode Anhusadar, “Kreativitas Pendidikan Di Lembaga PAUD,” *Al-Ta’dib*, vol. 9, no. 1, pp. 76–93, 2016.
- [9] S. Santoso, “Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *INOPENDAS J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [10] N. Nurdin and L. O. Anhusadar, “Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 982, Mar. 2020.
- [11] Supriyadi, “Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan,” *Lentera Pustaka J. Kaji. Ilmu Perpustakaan, Inf. dan Kearsipan*, vol. 2, no. 2, pp. 83–93, 2016.
- [12] Sudarsana, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher, 2014.
- [13] S. M. Ulfah, *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [14] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [15] E. D. P. I. D. Hamruni, “Teori Pembelajaran Quantum,” *Yogyakarta Fak. Tarb. UIN Sunan Kalijaga*, 2009.
- [16] Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010.
- [17] D. Mutiah, *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana, 2015.
- [18] A. Utami, “Implementasi Metode Edutainment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan perilaku adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): studi kasus di sekolah inklusif SD Muhammadiyah 16 kreatif Surabaya,” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- [19] R. Wahyuni, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, 2020.
- [20] D. Ra and A. K. Kendari, “Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu,” vol. 9, no. 1, pp. 72–81, 2020.
- [21] N. Widiastita and L. Anhusadar, “Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, 2020.
- [22] K. Maryani, “Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 41–52, 2020.